

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi pada zaman ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang didukung dengan penggunaan internet yang kian meningkat dan meluas ke berbagai daerah di Indonesia, membawa suatu kesempatan baru dalam melakukan transaksi perdagangan antara satu negara dengan negara lain. Salah satu fenomena yang masih menjadi perbincangan banyak orang adalah Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Menurut BBC News, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan suatu pasar tunggal yang terletak di kawasan Asia Tenggara, MEA dicetuskan untuk meningkatkan daya saing ASEAN dalam ekonomi global serta menarik investor asing untuk berinvestasi dalam negara-negara anggota ASEAN. Adanya MEA tentu dapat menyebabkan persaingan antar industri menjadi semakin ketat, di mana persaingan yang terjadi bukan hanya dengan industri yang berada di dalam negeri, namun juga bersaing dengan industri-industri yang berada di luar negeri. Persaingan antar industri yang semakin ketat dalam suatu pasar bebas, mendorong perusahaan untuk mampu bertahan dan memenangkan persaingan.

Dalam rangka bertahan dan memenangkan persaingan, tentu dibutuhkan pembaharuan strategi perusahaan. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh perusahaan adalah dengan melakukan perluasan industri (ekspansi). Melalui ekspansi, perusahaan dapat meningkatkan kapasitas produksi, mengembangkan variasi produk, dan memperluas pangsa pasar yang dituju. Perluasan industri mendorong peningkatan tambahan modal bagi perusahaan demi menjalankan aktivitas bisnisnya. Semakin tinggi skala ekspansi perusahaan, maka semakin tinggi pula kebutuhan tambahan modal yang dibutuhkan perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas bisnisnya. Peningkatan pada tambahan modal yang dibutuhkan perusahaan mendorong bantuan dana dari berbagai alternatif perolehan dana, salah satu alternatif perolehan dana adalah melalui investor lewat penerbitan saham di pasar modal. Oleh karena itu, investor memerlukan berbagai

informasi terkait perusahaan yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan, laporan keuangan masih dipandang sebagai salah satu sumber utama yang digunakan investor untuk membangun keyakinan atas prospek saham suatu perusahaan (Hutabarat dan Situmeang, 2016).

Perluasan industri ke berbagai bidang yang ingin dituju oleh perusahaan mendorong adanya pemisahan antara fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan. Menurut Liviani, Mahadwartha, dan Wijaya (2016), adanya pemisahan antara fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan menyebabkan timbulnya masalah keagenan (*agency problem*). Hal ini terjadi karena pemilik (pemegang saham) tidak dapat ikut serta secara langsung dalam mengamati, mengontrol, dan mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan maupun yang akan dilakukan oleh perusahaan, sehingga pemilik mendelegasikan tanggung jawab kepada manajemen untuk melakukan pengelolaan dana, pengambilan keputusan, hingga realisasi rencana yang telah diputuskan, yang tentunya sesuai dengan tujuan pemilik dalam rangka memaksimalkan keuntungan perusahaan. Masalah keagenan (*agency problem*) timbul akibat manajemen memiliki peran yang penting dalam perusahaan dan memiliki banyak informasi mengenai perusahaan, sehingga manajemen dapat memahami prospek perusahaan di masa yang akan datang berdasarkan informasi-informasi yang dimilikinya. Hal ini mendorong adanya kesempatan bagi manajemen untuk membuat keputusan dan melakukan tindakan berdasarkan kepentingan pribadi dan tidak lagi mengutamakan pemilik dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang dilakukan (Jasman, 2016).

Masalah keagenan (*agency problem*) dapat diminimalisir melalui penerapan *corporate governance*. Menurut Forum Corporate Governance on Indonesia (FCGI), *corporate governance* mampu mengatur dengan lebih baik peran, hubungan, batasan, dan wewenang antara pemegang saham, pengelola perusahaan (manajer), kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang saham internal dan eksternal dalam sebuah sistem terintegrasi yang mampu mengatur dan mengendalikan perusahaan. Menurut Effendi (2016:3) *corporate governance* dilandasi dengan lima prinsip dasar, yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan. Penerapan *corporate governance*

yang baik diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan (*agency problem*), membatasi perilaku oportunistik manajer, dan mengurangi risiko informasi yang ditanggung oleh pemilik (pemegang saham) perusahaan, dimana pada akhirnya *corporate governance* dapat menjadi suatu alat yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Rebecca dan Siregar, 2012).

Dengan diterapkannya mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dan kualitas audit terdapat banyak keuntungan yang bisa didapatkan oleh perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena dengan diterapkannya mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dengan baik akan meningkatkan tingkat pengawasan institusional dan dewan komisaris independen terhadap perusahaan, sehingga mendorong manajemen untuk memberikan keputusan dan bertindak berdasarkan kepentingan pemilik (pemegang saham). Adanya kualitas audit yang baik, akan mampu menghasilkan laporan audit yang mengandung informasi yang andal bagi pengguna laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor atas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, investor akan berminat untuk memberikan tambahan modal pada perusahaan dengan melakukan transaksi atas saham perusahaan tersebut (Anggit dan Shodiq, 2014).

Penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dapat meningkatkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pada saat ingin melakukan transaksi atas saham suatu perusahaan, investor tentu melakukan analisis mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Ketika investor menemukan saham perusahaan dengan prospek yang baik di masa yang akan datang, tentu investor akan berminat untuk melakukan investasi atas saham perusahaan tersebut. Peningkatan minat investor untuk melakukan transaksi saham atau berinvestasi di perusahaan dapat berkontribusi meningkatkan likuiditas saham perusahaan. Likuiditas suatu saham mengindikasikan tingginya minat investor untuk melakukan transaksi atas saham perusahaan tersebut. Tingginya likuiditas suatu saham dapat memberikan berbagai keuntungan pada investor, salah satunya adalah investor akan mudah menemukan calon pembeli, sehingga saham perusahaan yang dimiliki oleh investor dapat lebih mudah dan

cepat untuk diuangkan (Jannah, Amin, dan Junaidi, 2018). Selain itu, investor memiliki peluang untuk memperoleh *capital gain* lewat penjualan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga pada saat investor membeli saham tersebut (Batubara dan Hariyanto, 2017).

Tingginya likuiditas saham suatu perusahaan dapat mendorong penurunan biaya ekuitas yang kemudian dapat berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan peningkatan likuiditas pasar akan menyebabkan adanya penurunan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor atas saham perusahaan. Penurunan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor akan mengakibatkan penurunan pada biaya ekuitas perusahaan. Biaya ekuitas adalah biaya yang timbul akibat pemenuhan tambahan modal dari penerbitan saham oleh perusahaan, sebagai bentuk pengembalian atas tambahan modal berupa pemberian dana yang diberikan oleh investor (Kurnia dan Arafat, 2015). Dengan menurunnya biaya ekuitas, perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan dana internal untuk membiayai aktivitas bisnis perusahaan, artinya perusahaan dapat menggunakan dana internal yang ada untuk mengembangkan bisnis perusahaan seperti ekspansi ke berbagai sektor yang ingin dituju oleh perusahaan (Utami dan Widanaputra, 2017). Perkembangan yang terjadi dalam aktivitas bisnis perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan, di mana hal tersebut akan mampu memberikan kemakmuran kepada pemegang saham secara maksimal. Oleh karena itu, penurunan biaya ekuitas akan menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan. Menurut Hutabarat dan Situmeang (2016), pengukuran *Good Corporate Governance* (GCG) diwakili oleh komisaris independen dan kualitas audit. Menurut Triyono (2014), *Good Corporate Governance* (GCG) diwakili oleh kepemilikan institusional. Menurut Rebecca dan Siregar (2012), pengukuran *Good Corporate Governance* (GCG) diwakili oleh kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional.

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Menurut Sari (2014) kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh institusi keuangan, badan hukum, pemerintah serta institusi lainnya. Masalah

keagenan (*agency problem*) dapat diminimalisir dengan kepemilikan institusional. Hal ini dapat terjadi karena investor institusional dapat melakukan pengawasan yang lebih intens dan baik atas keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh manajemen (Syadeli, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan Sun (2013) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas perusahaan. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rebecca dan Siregar (2012) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya ekuitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2014) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiranata dan Nugrahanti (2013) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen. Kehadiran dewan komisaris independen berkontribusi terhadap pengambilan keputusan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen yang besar mendorong proses pengawasan yang semakin berkualitas pula, sehingga dapat membentuk transparansi dalam laporan keuangan perusahaan (Gunawan dan Hendrawati, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa (2014) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka biaya ekuitas perusahaan akan mengalami penurunan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Meiranto (2014) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya ekuitas. Dewan komisaris independen dapat mendorong terciptanya tata kelola perusahaan yang baik serta mendorong keputusan dan tindakan manajemen yang lebih bertanggungjawab dan profesional. *Good Corporate Governance* (GCG) berkontribusi dalam memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, salah satu manfaatnya adalah dapat mengurangi besarnya biaya ekuitas perusahaan yang kemudian akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Hutabarat dan Situmeang, 2016). Penelitian yang

dilakukan oleh Putra (2015) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Firdausya, Swandari, dan Effendi (2013) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hutabarat dan Situmeang (2016) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui biaya ekuitas perusahaan.

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Menurut Agusti dan Pertiwi (2013), audit merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengurangi ketidakseimbangan atau ketidakselarasan informasi antara manajer dan pihak berkepentingan lainnya. Selain itu, audit juga sekaligus menjadi sejenis proses validasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Daljono (2014) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Diyanty (2015) yang menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya ekuitas. Menurut Meidona dan Yanti (2018), kualitas audit yang baik mampu menghasilkan laporan audit yang mengandung informasi yang andal bagi pengguna laporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat mendorong peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan volume transaksi perdagangan saham perusahaan. Peningkatan volume transaksi saham perusahaan berbanding lurus dengan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Meidona dan Yanti (2018) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2016) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hutabarat dan Situmeang (2016) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui biaya ekuitas.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan ketidakkonsistenan hasil pada beberapa penelitian yang disebutkan di atas, peneliti termotivasi untuk menguji kembali pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan kualitas audit terhadap kinerja perusahaan dengan biaya ekuitas sebagai variabel mediasi. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Periode 2015-2017 dipilih agar dapat merepresentasikan kondisi perusahaan manufaktur yang ada saat ini.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui biaya ekuitas perusahaan?
2. Apakah dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui biaya ekuitas perusahaan?
3. Apakah kualitas audit memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui biaya ekuitas perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan melalui biaya ekuitas perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan melalui biaya ekuitas perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap kinerja perusahaan melalui biaya ekuitas perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan kualitas audit terhadap kinerja perusahaan dengan biaya ekuitas sebagai mediasi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi terhadap perusahaan mengenai pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan dengan biaya ekuitas sebagai mediasi.

b. Bagi Investor

Memberikan informasi pada investor, yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan analisis dalam rangka pengambilan keputusan investasi dengan memperhatikan *Good Corporate Governance* (GCG) dan biaya ekuitas perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri atas landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, serta analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini terdiri atas simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran bagi penelitian selanjutnya.